

**STRATEGI PENGEMBANGAN WISATA RELIGI
DI KABUPATEN GRESIK
(Studi Pada Makam Maulana Malik Ibrahim dan Makam Sunan Giri)**

Hanik Fauziah

Kantor Kementerian Agama Kabupaten Gresik

hfauziah75@gmail.com

ABSTRACT

The development of tourism is undeniable, as well as the majority of the Muslim community makes religious tourism increasingly in demand, so it is considered necessary to conduct research to accommodate these two things. This study aims to provide a new concept related to the development strategies needed to contribute to the development of religious tourism in the district of Gresik especially the tombs of Maulana Malik Ibrahim and Sunan Giri's tomb. The research method in this study was a literature review and interview with a qualitative approach, and triangulation was carried out to provide and ensure the accuracy of the theory used with the implementation of this research. The facilities needed to carry out development are the Tour Guide, Transportation, information board and rest locations which all use and utilize the capabilities of the surrounding community.

Keywords: *Development, Facilities, Religious Tourism*

PENDAHULUAN

Indonesia dengan kekayaan yang membentang dari Sabang sampai Merauke, dan negara kepulauan yang memiliki keanekaragaman sumber daya alam, merupakan modal utama di bidang pariwisata apabila dapat dimanfaatkan dengan baik. Pertumbuhan sektor pariwisata di Indonesia semakin baik dan stabil sebagai penghasil devisa negara sehingga menjadi primadona.

Hal yang menjadi alasan utama terkait perlunya pengembangan sektor pariwisata antara lain pertama adanya motivasi seseorang untuk melakukan kegiatan wisata merupakan peluang bagi wilayah yang memiliki potensi wisata tersebut guna menjadi media pemenuhan kebutuhan. Kedua, industri pariwisata Indonesia sebagai negara yang sedang berkembang, merupakan media pembangunan ekonomi yang tidak memerlukan investasi besar dalam jangka panjang. Ketiga, destinasi pariwisata dapat menyediakan barang habis pakai dan barang modal sehingga dapat mengurangi ketergantungan impor. Keempat, industri pariwisata dapat mengurangi tingkat kemiskinan. Dan yang kelima Indonesia juga dikenal memiliki beragam seni budaya daerah, adat istiadat, dan peninggalan zaman sejarah.

Pulau Jawa memiliki beragam jenis dan obyek pariwisata, mulai dari wisata budaya, wisata pendidikan, wisata religi, wisata bahari, dan sebagainya. Pada dasarnya, pariwisata bertumpu pada suatu hal yang unik atau khas dan suatu hal

yang mengandung unsur keaslian alam juga budaya yang ada dalam suatu daerah. Salah satu potensi wisata yang sampai saat ini selalu berkembang dan tidak pernah sepi adalah wisata religi atau yang disebut dengan ziarah. Wisata religi merupakan kegiatan melakukan perjalanan ke tempat-tempat suci, masjid, bekas kerajaan Islam, ke makam- makam orang besar atau pemimpin yang diagungkan, ke bukit atau gunung yang dianggap keramat, tempat pemakaman tokoh atau pemimpin sebagai manusia ajaib penuh legenda dengan tujuan mendapatkan kenikmatan, kepuasan serta pengetahuan yang dilakukan oleh perorangan atau rombongan.

Kabupaten Gresik merupakan salah satu wilayah di Jawa Timur yang memiliki potensi beragam. Di sektor wisata religi, budaya dan sejarah Islam, serta merujuk perkembangan budaya Islam di Pulau Jawa yang banyak dipengaruhi oleh syiar agama para Wali Songo (Sembilan), maka Kabupaten Gresik merupakan satu-satunya wilayah yang memiliki dua (2) orang wali yang dimakamkan disini, yaitu wali Maulana Malik Ibrahim dan penerusnya yaitu Sunan Giri. Kedua wali tersebut menjadi daya tarik bagi banyak wisatawan religi dari berbagai wilayah di seluruh Indonesia untuk berkunjung ke Kabupaten Gresik.

Makam waliyullah, Sunan Maulana Malik Ibrahim dan Sunan Giri selalu ramai oleh pengunjung terutama setiap musim libur sekolah dan hari-hari tertentu. Dilihat dari aspek pengunjung wisata religi yang terus berdatangan ke kabupaten Gresik, tentu menjadi potensi keunggulan yang membutuhkan kreatifitas penanganan lebih lanjut, komprehensif, sinergis lintas sektoral. Selain dua wisata religi tersebut, Kabupaten Gresik juga memiliki beberapa wisata religi lainnya seperti Makam Nyai Ageng Pinatih, Makam Pusponogoro, Makam Raden Santri, Makam Sunan Prapen dan Makam Siti Fatimah Binti Maimun, serta Makam Kanjeng Sepuh.

Selain itu dengan keberadaan pondok-pondok pesantren dan sekolah yang bernuansa Islami, mulai dari Madrasah Ibtida'iyah, Tsanawiyah, dan Aliyah hingga Perguruan Tinggi yang cukup banyak di kota ini, sehingga Kota Gresik juga bisa disebut dengan Kota Santri. Banyak hasil Kerajinan yang bernuansa Islam juga dihasilkan oleh masyarakat Kota Gresik, misalnya kopyah, sarung, mukenah, sorban dan lain-lain. Hal tersebut menjadi potensi bagi kabupaten Gresik dalam pengembangan pariwisata khususnya wisata religi.

Sasaran urusan Pariwisata yang tertuang dalam RPJMD Kabupaten Gresik Tahun 2016-2021 yaitu meningkatnya kunjungan wisata yang didukung pembangunan infrastruktur berkelanjutan dan ketersediaan fasilitas publik untuk berekspresi, berpromosi, dan berinteraksi dalam pengembangan ekonomi kreatif. Pariwisata memiliki potensi untuk berkembang lebih pesat dan memberikan sumbangan yang lebih besar kepada pembangunan daerah maupun nasional.

Data wisatawan yang berkunjung mengalami peningkatan setiap tahunnya. Hal inididukung oleh peran pemerintah dalam penyediaan sarana prasarana, serta peran pengurus yayasan yang memiliki komitmen untuk mengembangkan wisata religi ini. Namun dalam proses pengembangannya saat ini, terdapat beberapa hal yang perlu mendapatkan perhatian pemerintah dan pengurus yayasan, seperti tingkat keamanan, kebersihan, pemenuhan fasilitas dan dana untuk pembangunan/

perbaikan fasilitas penunjang lainnya. Mencermati hal tersebut diatas, maka perlu dilakukan penelitian guna dapat mengetahui bagaimana strategi pengembangan wisata religi di makam Maulana Malik Ibrahim dan Sunan Giri serta untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi pengembangan wisata religi ini.

PEMBAHASAN

Kajian Teoritis

UNESCO dalam Suparwoko (2010), bahwa pariwisata adalah salah satu sektor yang diharapkan dapat membantu meningkatkan penerimaan pendapatan asli daerah. Pariwisata didefinisikan sebagai aktivitas perjalanan yang dilakukan untuk sementara waktu dari tempat tinggal semula ke daerah tujuan dengan alasan untuk bersenang senang, memenuhi rasa ingin tahu, menghabiskan waktu senggang atau waktu libur serta tujuan tujuan lainnya.

Beberapa jenis pariwisata menurut Pendit (1994), antara lain 1) wisata budaya, 2) wisata kesehatan, 3) wisata olahraga, 4) wisata komersial, 5) wisata industri, 6) wisata bahari, 7) Wisata Cagar Alam, 8) Wisata bulan madu, dan lainnya, sehingga secara umum dapat dikatakan bahwa wisata merupakan suatu kegiatan melakukan perjalanan yang memiliki beberapa tujuan yaitu mendapatkan kenikmatan, kepuasan serta pengetahuan.

Sedangkan wisata religi sendiri memiliki makna melakukan perjalanan yang tujuannya antara lain untuk meningkatkan amalan agama sehingga strategi dakwah yang diinginkan dapat dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat, mendapatkan hikmah, berkah dalam hidupnya, namun ada pula yang memiliki tujuan tertentu seperti untuk mendapatkan restu, kekuatan batin, bahkan kekayaan berlimpah. Wisata religi disini lebih mengarah kepada wisata ziarah (keagamaan) dimana kita datang mengunjungi suatu lokasi wisata religi yang memiliki makna khusus bagi umat beragama, bisa tempat-tempat suci, makam wali, ulama atau tokoh yang diagungkan, ke bukit ataupun gunung keramat. Tempat-tempat tersebut memiliki kelebihan khusus, misalnya dapat dilihat dari sisi sejarah, adanya mitos atau legenda, ataupun keunikan dan keunggulan arsitektur bangunannya.

Barney, Jay B (1977) dalam LAN-RI (2008) mengemukakan bahwa strategi merupakan suatu pola alokasi sumberdaya yang memampukan organisasi memelihara bahkan meningkatkan kinerjanya. Sedangkan menurut Sularno Tjiptowardoyo (*strategi manajemen,*) strategi yang baik adalah yang menetralsir ancaman/tantangan, dan merebut peluang-peluang yang ada dengan memanfaatkan kekuatan yang tersedia serta meniadakan atau memperbaiki kelemahan-kelemahan yang masih ada. Sehingga strategi merupakan sarana ataupun cara yang digunakan untuk mencapai sebuah tujuan yang telah direncanakan sebelum, sehingga dapat tercapai sesuai dengan yang ditargetkan dengan penggunaan sumber daya yang dimiliki. Berdasarkan definisi tersebut maka dapat diambil beberapa manfaat, antarlain : 1) efisiensi dan efektifitas; 2) meningkatkan kreatifitas kerja; 3) tanggungjawab lebih meningkat; 4) rencana perusahaan lebih jelas; 5) pengendalian sumber daya lebih terintegrasi. Efisiensi

dan efektifitas merupakan hal yang penting dan harus ada persiapan, perencanaan yang matang sebelum penerapan sehingga tujuannya benar-benar dapat tercapai.

Secara konseptual strategi pengembangan dalam konteks wisata adalah upaya untuk melakukan analisis terhadap kondisi lingkungan kawasan baik internal yang meliputi kelemahan dan kekuatan dan kondisi lingkungan eksternal yaitu peluang dan ancaman yang akan dihadapi, kemudian diambil alternatif untuk menentukan strategi yang harus dilakukan. Sebuah proses untuk menilai faktor-faktor keunggulan strategis suatu perusahaan atau organisasi membutuhkan analisis lingkungan internal sehingga penyusunan strategi dapat dimanfaatkan secara efektif, menghadapi hambatanya, mengembangkan sumber daya dan keunggulannya, mengidentifikasi kekuatan, meminimalkan kelemahan dan mencegah kegagalan. Sedangkan untuk analisis lingkungan eksternal diperlukan tahapan-tahapan untuk memperkirakan peluang serta ancaman lingkungan dengan mengidentifikasi faktor-faktor lingkungan, mengamati perubahan secara global lingkungan tersebut dan memperkirakan dampak kumulatif terhadap karakteristik industri.

Menurut Glueck dkk dalam LAN-RI (2008), setelah menganalisa proses kondisi lingkungan internal dan eksternal maka selanjutnya adalah menetapkan strategi yang sesuai, antara lain: (1) *stability energy*, Keputusan strategi utama difokuskan pada penambahan perbaikan terhadap pelaksanaan fungsinya; (2) *Retrenchment Strategy*, Strategi penciutan pada umumnya digunakan untuk mengurangi produk pasar; (3) *Growth Strategy*, Strategi pertumbuhan melalui ekspansi dengan memperluas daerah pemasaran dan penjualan produk atau dapat berupa diversifikasi produk; (4) *Combination Strategy*, Strategi ini tepat digunakan bila industri banyak menghadapi perubahan lingkungan.

Menurut James J. Spillane (1994: 63-72) suatu obyek wisata atau destination, harus meliputi lima unsur yang penting agar wisatawan dapat merasa puas dalam menikmati perjalanannya, maka obyek wisata harus meliputi: 1)

Attractions, merupakan pusat dari industri pariwisata yang mampu menarik wisatawan yang ingin mengunjunginya; 2) *Facility*, fasilitas cenderung berorientasi pada attractions disuatu lokasi karena fasilitas harus dekat dengan pasarnya; 3) *Infrastructure*, sistem pengairan/air, sumber listrik dan energi, jaringan komunikasi, sistem pembuangan kotoran/ pembuangan air, jasa-jasa kesehatan, jalan-jalan/jalan raya; 4) *Transportation*, lokasi terminal, dan pelayanan angkutan lokal, sistem keamanan, tanda-tanda lalu lintas dan simbol-simbol, tenaga kerja, peta kota, dll; 5) *Hospitality* (keramahtamahan), Pengembangan pariwisata membutuhkan perencanaan terlebih dulu, karena tidak lepas dari perkembangan politik, ekonomi, sosial dan pembangunan sektor lainnya. Dapat dijelaskan pula bahwa pengembangan pariwisata adalah suatu bentuk pembangunan dari yang belum ada menjadi ada, dan yang sudah ada menjadi lebih baik dan berkualitas yang berkaitan dengan sektor kepariwisataan dengan memperhatikan kode etik pariwisata global yang telah menjadi standard dalam pengembangan pariwisata. Dalam hal ini kiranya dibutuhkan perumusan yang cermat dan ada kesepakatan, apa yang menjadi kewajiban pihak pemerintah dan mana yang merupakan tanggung jawab pihak swasta, sehingga dalam

pengembangan selanjutnya tidak terjadi penanggungan yang tumpang tindih yang bisa menimbulkan perbedaan antara yang satu dengan lainnya.

Menurut Yoeti (2001: 177), hal yang perlu diperhatikan dalam pengembangan suatu daerah menjadi suatu daerah tujuan wisata, agar dapat menarik untuk dikunjungi oleh wisatawan harus memenuhi tiga syarat yaitu: a. “*something to see*” yaitu daerah tersebut harus mempunyai obyek wisata dan atraksi wisata, yang berbeda dengan apa yang dimiliki daerah lain. b. “*something to do*”, daerah tersebut mempunyai sesuatu yang dapat dilihat dan disaksikan, serta banyak disediakan fasilitas yang membuat mereka betah dan ingin kembali lagi. c. “*something to buy*”, daerah itu tersedia souvenir, baik berupa barang atau makanan, untuk dibawa pulang sebagai oleh-oleh. selain itu juga ada sarana lainnya, seperti money changer, bank, kantor telepon, transportasi dan lain sebagainya.

Ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan dalam pengembangan pariwisata (Oka A. Yoeti, 1997: 2-3), yaitu: 1) Wisatawan (*Tourist*), Karakteristik dari wisatawan yang perlu diketahui : asal, usia, hobby, dan musim apa mereka melakukan perjalanan. 2) Transportasi, Harus ada penelitian tentang fasilitas transportasi yang membawa wisatawan ke daerah tujuan wisata. 3) Atraksi/obyek wisata, Obyek wisata dan atraksi yang akan dijual, harus memenuhi tiga syarat, yaitu apa yang dapat dilihat, apa yang dilakukan, dan apa yang dapat dibeli di tempat wisata yang dikunjungi. 4) Fasilitas pelayanan, Tersedianya akomodasi perhotelan yang ada, restoran, pelayanan umum seperti bank/money changer, kantor pos, telepon. 5) Informasi dan promosi, Perlu publikasi atau promosi, iklan, leaflet/ brosur, agar calon wisatawan tahu tiap paket wisata dan wisatawan cepat mengambil keputusan.

Salah satu hal penting dalam pengembangan pariwisata adalah melalui fasilitas. Menurut A.Siska Indriyani dalam tulisannya bahwa wisatawan berkunjung ke suatu tempat atau daerah atau negara, karena tertarik oleh kemudahan-kemudahan yang bisa diperoleh melalui fasilitas (Sammeng, Andi Mappi, 2001: hal: 39). Fasilitas merupakan sarana untuk melancarkan dan memudahkan pelaksanaan fungsi. Wujud fisik adalah kebutuhan pelanggan yang berfokus pada fasilitas fisik seperti bangunan, ruangan, tempat parkir, toilet, musholla, , peralatan yang lengkap, sarana komunikasi, kebersihan, kenyamanan, dan keamanan. Fasilitas merupakan sarana dan prasarana yang mendukung operasional objek wisata untuk mengakomodasi segala kebutuhan wisatawan, tidak secara langsung mendorong pertumbuhan tetapi berkembang pada saat yang sama atau sesudah atraksi berkembang (Spillane, 1994: hlm. 67). Menurut Spillane, fasilitas dikelompokkan menjadi tiga bagian: 1. Fasilitas utama merupakan sarana yang sangat dibutuhkan dan diperlukan pengunjung di suatu objek wisata. 2. Fasilitas pendukung, sarana yang pada proporsinya sebagai pelengkap fasilitas utama sehingga wisatawan akan lebih betah. 3. Fasilitas penunjang wisatawan terpenuhi apapun kebutuhannya selama di objek wisata.

Menurut Suwanto (1997:50-51) kebutuhan wisatawan terhadap fasilitas yang diperlukan pada umumnya adalah: 1) Kebutuhan akan transportasi.2) Kebutuhan akan penginapan. 3) Kebutuhan akan makanan dan minuman. 4)

Kebutuhan untuk melihat dan menikmati objek wisata, atraksi wisata serta tempat-tempat yang menarik. 5) Kebutuhan akan hiburan dan kegiatan rekreasi di waktu senggang. 6) Kebutuhan akan barang-barang cinderamata yang spesifik dan khas buatan masyarakat setempat. 7) Kebutuhan untuk mendapatkan barang-barang konsumsi/keperluan pribadi yang didorong oleh keinginan berbelanja barang-barang yang harganya relatif lebih murah dibandingkan apabila dibeli di negara tempat tinggal wisatawan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif bertujuan untuk menggali fakta tentang strategi pengembangan wisata religi yang dilakukan oleh pengelola objek wisata religi dan pemerintah desa setempat di makam Maulana Malik Ibrahim dan makam Sunan Giri di Kabupaten Gresik. Melihat aset dan potensi yang ada, wisata religi ini memiliki potensi yang cukup besar dan sudah menjadi cagar budaya nasional, namun masih ada akses, sarana prasarana dan fasilitas yang perlu perhatian lebih mendalam. Maka dari itu perlu adanya rencana strategis dalam pengembangannya. Penelitian ini berupaya mendeskripsikan, menguraikan, menginterpretasikan permasalahan serta kemudian mengambil kesimpulan dari permasalahan tersebut, yaitu melalui pengumpulan data dan informasi, dilakukan dengan menelusuri berbagai literatur dan wawancara dengan masyarakat setempat, pengunjung, dan instansi terkait.

PEMBAHASAN

Strategi Pengembangan Pariwisata

Pengembangan Pariwisata dapat dilaksanakan dengan adanya dukungan pemerintah, berupa peraturan pemerintah daerah, yang tertuang dalam Peraturan Daerah Nomor 16 Tahun 2013 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Daerah Kabupaten Gresik Tahun 2013-2025. Menurut RIPPANDA Kabupaten Gresik Bab 1 pasal 1, fasilitas umum merupakan sarana pelayanan dasar fisik suatu lingkungan yang diperuntukkan bagi masyarakat umum dalam melakukan aktifitas kehidupan keseharian. Sedangkan fasilitas pariwisata adalah semua jenis sarana yang secara khusus ditujukan untuk mendukung penciptaan kemudahan, kenyamanan, keselamatan wisatawan dalam melakukan kunjungan ke destinasi pariwisata.

Suatu destinasi harus memiliki berbagai fasilitas kebutuhan yang diperlukan oleh wisatawan agar kunjungan seorang wisatawan dapat terpenuhi dan merasa nyaman. Berbagai kebutuhan wisatawan tersebut antara lain, fasilitas transportasi, akomodasi, biro perjalanan, atraksi (kebudayaan, rekreasi, dan hiburan), pelayanan makanan, dan barang-barang cinderamata (Gde Pitana, 2005: 101). Tersedianya berbagai fasilitas kebutuhan yang diperlukan akan membuat wisatawan merasa nyaman, sehingga semakin banyak wisatawan yang berkunjung.

Pembangunan dan pengembangan fasilitas juga berkaitan erat dengan prasarana, dimana didalamnya juga menyangkut aksesibilitas, yaitu semua jenis sarana dan prasarana transportasi yang mendukung pergerakan wisatawan dari

wilayah asal wisatawan ke destinasi pariwisata maupun pergerakan didalam wilayah destinasi pariwisata dalam kaitan dengan motivasi kunjungan wisata. Di samping berbagai kebutuhan yang telah disebutkan di atas, kebutuhan wisatawan yang lain juga perlu disediakan di daerah tujuan wisata seperti bank, apotik, rumah sakit, pom bensin, pusat- pusat pembelanjaan dan sebagainya.

Berikut dibawah ini adalah gambar fasilitas yang dibutuhkan guna melakukan pengembangan wisata religi di kabupaten gresik, sehingga rencana pengembangan wisata religi kedepan adalah dengan pembangunan, penyediaan dan pembenahan fasilitas-fasilitas pariwisata dan pendukungnya berupa:

a. Aksesibilitas

- Alat transportasi guna mempermudah wisatawan untuk mencapai tujuan wisata. Pemerintah daerah sudah menyiapkan terminal untuk kendaraan besar (bis) di kedua wisata religi tersebut. Di Makam Malik Ibrahim ada angkutan khusus yang mengantar ke lokasi, sedangkan di Sunan Giri memakai jasa ojek, tentunya dengan biaya sendiri. Disamping itu yang juga perlu mendapat perhatian dari aparat terkait adalah tingkat keamanan dari ojek di Sunan Giri. Mereka biasanya membawa penumpang sekaligus dua, sehingga dapat membahayakan jiwa penumpangnya. Sebenarnya hal ini sudah pernah mendapat teguran, namun hanya berjalan satu dua hari, selanjutnya kembali seperti semula. Jadi menurut pendapat penulis perlu ada bimbingan atau pendampingan oleh Muspika sebagai penanggungjawab kepada pihak ojek, untuk mematuhi tata tertib disana, dan perlu adanya sanksi jika melanggarnya.
- Papan Informasi; Yaitu papan informasi/ interpretasi yang menggambarkan atau menceritakan tentang sejarah, biografi atau perjalanan hidup Sunan Giri dan Maulana Malik Ibrahim yang akan dipasang di masing-masing lokasi. Karena selama ini banyak pengunjung yang belum tahu tentang biografi beliau.

b. Shopping Center

Di kedua area makam telah ada sentra penjualan baik makanan, minuman ataupun souvenir. Namun sementara ini keluhan dari pihak pengurus yayasan adalah penertiban PKL, baik dari segi bangunannya maupun ragam jualannya. Sebenarnya sudah ada paguyuban yang menaunginya, namun masih terkesan kurang tertib. Perlu ada campur tangan dari pemerintah daerah untuk menertibkannya, karena jika pihak pemerintah daerah yang turun biasanya mereka akan patuh.

c. Pembangunan Musium 3 Dimensi.

Hal ini merupakan pengembangan dari musium yang sudah ada di Sunan Giri. Musium yang berada di Maulana Malik Ibrahim sekarang juga sudah dipindah ke Musium Sunan Giri. Musium ini didirikan sebagai wadah tinggalan arkeologi dan history yang ada di Kabupaten Gresik, serta sebagai pusat informasi dan edukasi sejarah purbakala Kabupaten Gresik. Namun untuk rencana pembangunannya terkendala oleh dana, sehingga nanti rencananya dimintakan dana DAK pusat.

d. Tempat Istirahat atau penginapan.

Di lokasi makam Maulana Malik Ibrahim telah tersedia tempat istirahat yang bisa juga berfungsi sebagai tempat menginap bagi pengunjung. Namun di

makam Sunan Giri belum ditemui tempat istirahat apalagi tempat menginap. Untuk itu perlu adanya tempat istirahat yang cukup memadai di lokasi Sunan Giri, agar pengunjung merasa nyaman, namun hal ini terkendala adanya dana.

Untuk pengembangan wisata dalam hal rencana pembangunan atau renovasi, bahwa Sunan Giri pernah mendapat bantuan 2 kali dari Dinas Permesiuman Jakarta pada tahun 2013 dan 2014. Dana ini rencananya dialokasikan untuk mengganti genting yang bocor dan kaca yang pecah dan sudah diajukan ke Dinas Purbakala Trowulan untuk mendapatkan persetujuan. Dan juga pembangunan sebuah gedung berlantai 2, dimana lantai 1 dibuat lesehan sehingga dapat digunakan untuk sholat ataupun beristirahat. sedangkan lantai 2 dibuatkan kamar-kamar bagi pengunjung yang ingin menginap.

e. Tingkat Kenyamanan Pengunjung.

Banyak ditemukan penerima pundi-pundi amal di area makam terutama di makam Sunan Giri, terutama di waktu-waktu tertentu yang ramai pengunjung, seperti bulan maulid atau di wulan syuro, termasuk pada bulan syawal, peziarah ini bisa tiga kali lipat dari hari biasanya, termasuk pada saat liburan sekolah atau pondok pesantren. Mereka biasanya berasal dari luar kota atau pendatang, untuk warga sekitar malah jarang ditemui. Sebenarnya ini merupakan suatu rangkaian yang melekat di wisata religi, karena pengunjung sendiri sebenarnya merasa ini sebagai bentuk amal jariyah atau infaq mereka kepada orang yang membutuhkan. Sebenarnya telah dibuat aturan oleh pihak berwenang setempat untuk menertibkannya, namun itu hanya berjalan sebentar, nanti akan muncul lagi.

f. Tingkat Keamanan pengunjung

Adanya banyak keluhan dari pengunjung tentang keamanan di sekitar lokasi makam, terutama di makam Sunan Giri. Banyak terjadi pencurian atau pencopetan, terutama di area sekitar tangga menuju makam Sunan Giri. Hal ini sudah di musyawarahkan oleh pihak yayasan dan dinas terkait, dan akhirnya dibangun sebuah pos penjaga di daerah sekitar area tersebut. Namun ternyata masih saja ada yang melaporkan kehilangan, terutama di saat-saat yang ramai pengunjung. Menurut penulis perlu ada penanganan lebih lanjut, bisa dengan ditambah tenaga sekuriti atau dipasang CCTV di area yang sering terjadi tindakan pencurian atau pencopetan tersebut.

g. Tingkat Kebersihan.

Masih sering dijumpai di lokasi sekitar makam banyak sampah berserakan walaupun di dekatnya sudah tersedia tempat sampah. Belum adanya kesadaran dari pengunjung tentang pentingnya kebersihan itu sendiri. Perlu adanya campur tangan dari pemerintah daerah bekerjasama dengan yayasan terkait kebersihan, misalnya dengan adanya petugas yang ditempatkan di sekitar lokasi, baik itu diluar ataupun didalam yang tidak segan-segan untuk menegur pengunjung yang meninggalkan sampah di area tersebut. Serta dengan memasang tulisan-tulisan untuk membuang sampah pada tempatnya yang disebar di area-area sekitar makam.

Begitu pula dengan kebersihan dari penjual di sekitar area makam, terutama untuk penjual makanan yang seringkali membuang bekas makanan atau minuman sembarangan sehingga terkesan kumuh atau jorok. Hal ini perlu

mendapat perhatian dari dinas terkait, agar diadakan sosialisasi tentang pentingnya kebersihan dan juga higienitas dari makanan dan minuman yang dijual.

h. Fasilitas dalam bidang jasa berupa *Tour Guide*.

Tour Guide dalam hal ini bertugas untuk menjelaskan kepada para pengunjung tentang sejarah perjuangan Maulana Malik Ibrahim dan Sunan Giri. Sejarah dapat berupa riwayat hidup beliau, sejarah perjuangan juga tempat tempat atau petilasan beliau. Pendayagunaan masyarakat sekitar untuk menjadi *Tour Guide* bagi wisatawan nusantara maupun asing, yang dapat memberikan informasi lengkap terkait wali yang dimakamkan dan memberikan arahan lokasi wisata lainnya yang dapat dikunjungi. Namun awalnya perlu adanya bimbingan dan pendampingan dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan dalam pelaksanaan *Tour Guide* ini.

i. Menciptakan lokasi wisata baru

Menciptakan lokasi wisata baru yang mendukung peningkatan pengunjung di makam Maulana Malik Ibrahim dan Sunan Giri, dengan mencari alternatif-alternatif lain yang keluar dari konteks wisata religi. Di sekitar daerah Sunan Giri terdapat sebuah telaga yang bisa dikembangkan menjadi sebuah obyek wisata. Namun karena lokasinya berada di wilayah PT. SEMEN sehingga perlu adanya survey atau kajian-kajian untuk mewujudkannya, agar tidak terjadi pro kontra nantinya.

Untuk mewujudkan perencanaan dan pengembangan wisata religi tersebut diatas perlu adanya kerjasama dari berbagai pihak. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan hanya bisa menstimulasi, baik regulasi ataupun pembinaan, pendampingan maupun pembimbingannya. Sedangkan yang bertindak adalah pihak wisata religi tersebut. Sesuai dengan arahan pemerintahan Presiden Jokowi, bahwa beliau menghimbau untuk mengembangkan potensi yang ada didaerahnya masing-masing, melalui dana DAK di APBN masing-masing daerah.

Dalam melaksanakan pembangunan prasarana wisata diperlakukan koordinasi yang matang antara instansi terkait bersama dengan instansi pariwisata di berbagai tingkatan. Dukungan instansi terkait dalam membangun prasarana wisata sangat diperlukan bagi pengembangan pariwisata di daerah. Koordinasi di tingkat perencanaan yang dilanjutkan dengan koordinasi di tingkat pelaksanaan merupakan modal utama suksesnya pembangunan pariwisata.

Faktor Pendukung Pengembangan Pariwisata

- a. Daya tarik wisata merupakan potensi yang menjadi pendorong kehadiran wisatawan ke suatu daerah tujuan wisata. Objek wisata budaya mempunyai daya tarik tinggi karena memiliki nilai khusus dalam bentuk atraksi kesenian, upacara-upacara adat, nilai luhur yang terkandung dalam suatu objek buah karya manusia pada masa lampau.
- b. Pemerintah Daerah dalam hal ini Dinas Pariwisata dan Kebudayaan serta dinas terkait, ataupun pemerintah desa yang saling berkolaborasi dan berperan aktif dalam pengembangan wisata religi ini, terutama dalam pembinaan, pembimbingan, sosialisasi terkait hal-hal yang menjadi pendukung wisata religi ini.
- c. Antusiasme dari pengurus yayasan Maulana Malik Ibrahim dan Sunan Giri

untuk mengembangkan wisata religi ini.

- d. Bentuk rasa kekaguman, kecintaan pada tokoh Wali tersebut, sebagai seseorang yang mempunyai jasa besar dalam penyebaran ajaran Islam, sehingga membuat pengunjung merasa bersemangat untuk melakukan ziarah wisata religi ini.
- e. Adanya omset/ pendapatan parkir dan pajak perdagangan yang terdapat di daerah makam, dimana hasilnya dapat digunakan untuk memperbaiki jalan menuju ke arah makam. Serta pajak dari hotel dan restoran, sebagai akomodasi dari wisatawan mancanegara maupun nusantara yang menginap, dimana pajaknya sebagai sumber pendapatan daerah.
- f. Semakin menggeliatnya UKM di lokasi kedua makam, sebagai pendukung dari wisata religi ini, sehingga dapat meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar.

Faktor Penghambat Pengembangan Pariwisata

- a. Kurangnya saluran ide dari warga maupun masyarakat luas terkait dengan metode pengembangan yang tepat sehingga pengembangan hanya bersifat wacana yang belum direalisasikan.
- b. Penyediaan Sumber daya manusia yang berkualitas dan memadai di bidangnya yang belum mencukupi untuk pelaksanaan pengembangan wisata religi ini. Melalui pendidikan dan pelatihan tentang sadar wisata, harus semakin ditingkatkan, perekrutan tenaga kerja juga agar lebih mengutamakan masyarakat setempat. Begitu pula, instansi setempat mesti mengembangkan kepariwisataan dengan cara membuat paket wisata, peningkatan fasilitas umum yang menunjang kepariwisataan, dan meningkatkan kerja sama serta hubungan yang lebih baik dengan pihak Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Timur juga dengan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Gresik.
- c. Wisata Maulana Malik Ibrahim dan Sunan Giri masuk sebagai cagar budaya nasional sehingga untuk pengembangannya terutama di zona inti sudah tidak bisa dirubah lagi. Perlu ijin atau pengajuan proposal dulu ke Pusat, baru nanti ada uji analisa dari pusat.
- d. Pendanaan yang masih kurang untuk mendukung pengembangan wisata religi ini, terutama dari pusat.
- e. Masih rendahnya tingkat kesadaran pengunjung untuk menjaga kebersihan di area lokasi makam.

KESIMPULAN

- a. Strategi pengembangan wisata religi di makam Maulana Malik Ibrahim dan Sunan Giri adalah dengan pembangunan, penyediaan dan pembenahan fasilitas-fasilitas pariwisata dan pendukungnya berupa:
 - Aksesibilitas: sarana transportasi dan papan informasi
 - *Shopping Center*
 - Perencanaan pembangunan Musium 3 Dimensi
 - Tempat Istirahat atau penginapan
 - Tingkat Kenyamanan Pengunjung

- Tingkat Keamanan pengunjung
 - Tingkat Kebersihan.
 - Fasilitas dalam bidang jasa berupa *Tour Guide*
 - Menciptakan lokasi wisata baru
- b. Berdasarkan pada penelitian ini, faktor utama yang menjadi pendukung dilaksanakannya pengembangan wisata religi tepatnya di makam Maulana Malik Ibrahim dan Sunan Giri adalah kecintaan pada tokoh yang mempunyai jasa dalam penyebaran ajaran Islam, serta kepedulian dan dukungan dari pemerintah dan dinas pariwisata. Sedangkan faktor penghambatnya antara lain: kurangnya saluran ide dari warga maupun masyarakat luas terkait dengan metode pengembangan yang tepat sehingga pengembangan hanya bersifat wacana yang belum direalisasikan; terbatasnya anggaran dalam pengembangan wisata religi, masih minimnya kualitas sumber daya manusia baik dari pihak pengelola maupun pengunjung, serta terhambatnya tahapan pengembangan karena kedua wisata religi ini masuk dalam cagar budaya nasional.

SARAN

Beberapa saran yang dapat diajukan penulis berdasarkan hasil penelitian ini adalah:

- a. Untuk menunjang pengembangan obyek wisata religi ini, aksesibilitas seperti transportasi perlu ditingkatkan, serta perlunya papan informasi/ papan interpretasi di masing-masing lokasi wisata yang menggambarkan atau menceritakan tentang sejarah, biografi atau perjalanan hidup Sunan Giri dan Maulana Malik Ibrahim.
- b. Sarana dan fasilitas pariwisata seperti akomodasi, shopping store, sarana komunikasi, dan sarana terkait lainnya perlu ditingkatkan untuk memberikan kemudahan, kenyamanan baik kepada wisatawan maupun masyarakat sekitar.
- c. Rangkaian kegiatan budaya yang dilakukan kedua pihak wisata religi ini perlu dikembangkan sehingga dapat menarik minat wisatawan dan dapat memperpanjang lama tinggal wisatawan terutama wisatawan mancanegara.
- d. Meningkatkan partisipasi stakeholder pariwisata Kabupaten Gresik untuk mengembangkan wisata religi ini melalui pengembangan potensi yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Emzir. *Metodologi Penulisan Kualitatif: Analisis Data*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012.
- Eriyanto. *Analisis Isi: Pengantar Metodologi Untuk Penulisan Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011
- Hasibuan, Malayu S.P. *Manajemen Dasar, Pengertian, dan Masalah*. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007)
- Pedoman nasional pariwisata secara umum tertuang dalam Undang-Undang

Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata

Spillane, James, J, 1994. *Pariwisata Indonesia : Siasat Ekonomi dan Rekayasa Kebudayaan*. Kanisius. Yogyakarta.

Peraturan Daerah Kabupaten Gresik no 16 tahun 2013 tentang RIPKA (Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata) tahun 2013-2025

Siswanto, B. *Pengantar Manajemen*. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005).

Sofjan Assauri, *Strategic Management : Sustainable Competitive Advantages*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013

Sularno Tjiptowardoyo, *Strategi Manajemen*. (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 1995).

Tjiptowardoyo, Sularno. *Strategi Manajemen*. (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 1995).

Wahab, Salah dkk, 1997. *Pemasaran Pariwisata*. PT. Pradnya Paramita. Jakarta.

Yoeti, Oka A, 1990. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Angkasa. Bandung

_____, 1996. *Pemasaran Pariwisata*. Angkasa Bandung

_____, 1997. *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*. PT. Pradnya Paramita. Jakarta.